

BAB I

PENDAHULUAN

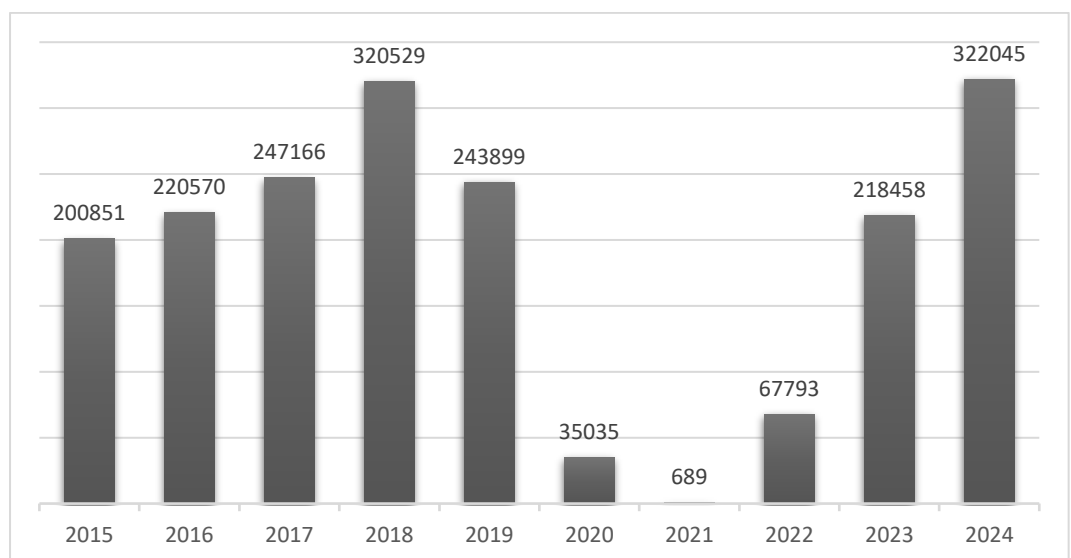
1.1. Latar Belakang

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak sekali potensi pariwisata yang dapat bersaing dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia. Pengembangan pariwisata secara optimal, mampu memacu pertumbuhan ekonomi bagi suatu daerah, seperti tersedianya lapangan pekerjaan; meningkatnya taraf hidup; dan aktifnya industri-industri lain (Handayani & Warsono, 2017). Hal ini sejalan dengan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat; memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha serta lapangan kerja; mendorong pembangunan daerah; memperkenalkan dan mendayagunakan objek serta daya tarik wisata di Indonesia; memupuk rasa cinta tanah air dan mempercepat persahabatan antar bangsa.

Kinerja sektor pariwisata Jawa Timur pada tahun 2020, menunjukkan penurunan dari sisi devisa sebesar 92,6% atau memperoleh devisa sebesar 30.26 juta US\$ (Rp 0,42 triliun). dibanding tahun 2019 dengan jumlah 411.49 juta US\$ (Rp 5,859 triliun). Begitu juga dengan kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) Jawa Timur menunjukkan penurunan sebesar 8,93%. Bahkan dari sisi penyerapan tenaga kerja juga mengalami penurunan yaitu sebesar 64,44%. Adanya penurunan ini diakibatkan dari dampak berlakunya penerapan *social distancing* atau Perlakuan

Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) oleh pemerintah pusat karena adanya penyebaran virus covid-19 yang mematikan. Sehingga, baik jumlah wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara mengalami penurunan yang signifikan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, 2020).

Tahun 2022, pariwisata di Indonesia menunjukkan kebangkitan dari keterpurukan selama terjadinya pandemi Covid-19. Hal ini ditunjukkan melalui jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Jawa Timur yang menunjukkan kenaikan sebesar 67.793 kunjungan dibanding tahun 2021 yang hanya sebesar 689 kunjungan. Selanjutnya pada tahun 2023 menunjukkan pemulihan dengan jumlah kunjungan sebesar 218.458 dan disusul pada tahun 2024 dengan jumlah kunjungan mencapai 322.045. Pencapaian ini memberikan harapan besar untuk terus menguatnya pariwisata di Jawa Timur untuk menuju pariwisata yang berkelanjutan.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur

Gambar 1.1 Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Jawa Timur, 2015 – 2024

Sejalan dengan kenaikan jumlah kunjungan tersebut, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Jawa Timur juga menunjukkan trend positif. Hal ini ditandai dengan naiknya nilai PDRB ADHK Provinsi Jawa Timur sektor penyedia akomodasi dan makan minum tahun 2024 mencapai 108,83 triliun rupiah. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2023 sebesar 101,73 triliun rupiah. Selanjutnya, devisa dari sektor pariwisata juga mengalami perkembangan positif. Dimana pada tahun 2023, mencapai 14 miliar US\$ walaupun belum bisa menyamai kondisi pada tahun 2019 yang mencapai 16,91 miliar US\$ (BPS - Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025).

Dengan perkembangan yang positif ini diharapkan dapat terus bertahan dan semakin menguat. Maka dari itu, sangat diperlukan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Jawa Timur. Agar tempat wisata terus diminati wisatawan baik dari domestik bahkan mancanegara. Salah satu pariwisata yang perlu dikembangkan yaitu di Kabupaten Sumenep.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki objek wisata yang sangat menarik. Banyak sekali potensi yang bisa dikembangkan sehingga Kabupaten Sumenep dapat bersaing didunia kepariwisataan. Tidak hanya wisata alam yang bisa dinikmati tetapi juga ada wisata religi bahkan wisata sejarah. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pemicu Kabupaten Sumenep agar bisa menjadi salah satu tujuan wisata utama di Indonesia. Maka dari itu, sampai saat ini pemerintah Kabupaten Sumenep terus melakukan promosi untuk pengenalan pariwisatanya sehingga tiap tahunnya pariwisata di Kabupaten Sumenep mengalami peningkatan yang cukup efektif. Dengan adanya peningkatan tersebut Kabupaten Sumenep dapat memperoleh

sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari segi pariwisata dengan diimbangi pengembangan dan promosi-promosi (Rani, 2014) .

Berlakunya Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, menjadikan Kabupaten Sumenep memiliki kewenangan dalam melakukan pengembangan objek wisata di daerahnya, salah satunya yaitu Pulau Gili Iyang. Pulau Gili Iyang dikenal akan kadar oksigen (O₂) yang cukup tinggi bahkan salah satu tertinggi di seluruh dunia selain Yordania. Berdasarkan penelitian sains atmosfer dan iklim oleh Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) pada 2006, tercatat kandungan O₂ di pulau Gili Iyang mencapai 21%. Penelitian ini diperkuat oleh Rovila Bin Tahir (2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar O₂ di pulau Gili Iyang berkisar antara 20,3-21,5% dengan kadar O₂ rata-rata mencapai 20,9%.

Karena fenomena inilah pulau Gili Iyang dijuluki “Pulau Awet Muda.” Dimana O₂ diperlukan dalam sel tubuh manusia untuk mengubah glukosa menjadi energi yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas fisik, penyerapan makanan, menghancurkan beberapa racun sisa metabolisme, membangun kekebalan tubuh, dan pemulihan kondisi tubuh (Rovila Bin Tahir, 2021). Selain itu, Pulau Gili Iyang memiliki udara yang bersih karena tidak banyak aktivitas yang menghasilkan zat pencemar udara, seperti Karbonmonoksida (CO), Nitrogenmonoksida (NO), Nitrogendioksida (NO₂), Sulfurdioksida (SO₂), Ozon (O₃), serta berbagai partikulat. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengukuran zat pencemar CO, NO, NO₂, dan SO₂ di pulau Gili Iyang menunjukkan nilai yang sangat rendah di bawah baku mutu, sehingga ini menjadi bukti bahwa udara di pulau Gili Iyang sangat bersih (Sumaryati, 2015). Maka dari itu, dengan adanya fenomena yang unik ini, pemerintah kabupaten (pemkab) Sumenep mengambil inisiatif untuk

mengembangkan wisata Gili Iyang sebagai destinasi kesehatan, sehingga masyarakat Indonesia tidak perlu jauh-jauh pergi ke Laut Mati di Yordania untuk mendapatkan manfaat wisata Kesehatan.

Objek wisata yang menjadi Daya Tarik Wisata (DTW) di Pulau Gili Iyang tidak hanya wisata Kesehatan (Oksigen), namun juga terdapat beberapa objek wisata yang dapat ditawarkan, seperti Goa Air, Goa Maharani, Goa Sarepa, wisata Batu Cangge, Fosil Ikan Hiu, dan Pantai Ropet. Jadi, ketika wisatawan sedang menikmati objek wisata yang ditawarkan, wisatawan juga dapat menikmati oksigen yang terdapat di pulau Gili Iyang.

Pulau Gili Iyang merupakan salah satu pulau di Kabupaten Sumenep yang masuk dalam rencana induk pembangunan “Pulau Segita Emas”. Julukan ini merupakan salah satu upaya untuk membranding sektor pariwisata di Kabupaten Sumenep agar sejalan dengan program Visit Sumenep 2018. Dimana program tersebut memiliki tujuan untuk menarik kunjungan wisatawan hingga capai satu juta wisatawan sepanjang tahun 2018 (Jannah & Idajati, 2018).

Table 1. 1 Perbandingan Jumlah Wisatawan Gili Iyang dan Gili Labak, 2018 – 2023

Tahun	Gili Iyang		Gili Labak	
	Domestik	Mancanegara	Domestik	Mancanegara
2018	5.695	221	26.053	784
2019	4.840	66	39.873	109
2020	507	6	1.962	-
2021	1.494	-	2.231	-
2022	3.460	-	8.173	2
2023	8.547	72	15.086	-

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumenep

Dapat dilihat pada tabel 1.1. bahwa jumlah kunjungan wisatawan di pulau Gili Iyang, masih relatif rendah jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan di Pulau Gili Labak yang juga masuk ke dalam program Pulau Segitiga Emas. Pulau Gili Labak berkembang sebagai destinasi wisata bahari yang menarik

berkat keindahan pemandangannya yang memikat, kemudahan akses paket wisata, dan promosi yang luas diberbagai *platform* digital. Selisih jumlah kunjungan ini mencerminkan adanya perbedaan antara potensi Pulau Gili Iyang dan hasil pengembangannya.

Pulau Gili Labak, berkembang dengan pesat karena fokus pada peningkatan pengunjung, mendapatkan dukungan yang besar dari pelaku bisnis pariwisata, serta promosi yang terencana. Sedangkan, Gili Iyang lebih berfokus pada konsep ekowisata dan wisata kesehatan yang bersifat selektif. Perbedaan arah pengembangan ini menandakan bahwa struktur kekuasaan, kepentingan, dan pengaruh dari *stakeholders* sangat mempengaruhi pola pertumbuhan destinasi.

Perbedaan antara potensi yang dimiliki dan capaian pengembangan yang ada menunjukkan bahwa permasalahan di Pulau Gili Iyang tidak hanya terletak pada aspek daya tarik wisata, melainkan juga pada aspek tata kelola dan dinamika kepemilikan sumber daya. Dalam proses pengembangan, pemerintah daerah menghadapi kendala terkait kepemilikan lahan yang sebagian besar masih berada di tangan masyarakat atau pihak tertentu. Pernyataan ini di paparkan oleh Bu Fatima selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata.

“Rencana-rencana pengembangan kalau dari kita itu sebenarnya banyak, diana itu rencana dulu mau dijadikan rumah sehat, karena disana terkenal dengan oksigen yang tinggi. Tapi itu, kembali ke hal-hal yang tadi, karena itu tanahnya perorangan. Kta kesulitannya disitu. Kita harus kompromi dulu dengan mereka.”

Kondisi ini menimbulkan keterbatasan dalam pembangunan infrastruktur pendukung, penataan kawasan, maupun pengembangan fasilitas wisata secara

lebih terencana. Keterbatasan akses dan kontrol terhadap lahan tersebut berdampak pada lambatnya realisasi program pengembangan.

Di sisi lain, pengembangan ekowisata di Pulau Gili Iyang melibatkan berbagai *stakeholder*. Masing-masing *stakeholder* memiliki kepentingan dan tingkat pengaruh yang berbeda. Perbedaan kepentingan ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan peran serta mempengaruhi efektivitas implementasi kebijakan. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih dalam lagi terkait peran, pengaruh dan kepentingan *stakeholder* dalam pengembangan ekowisata di pulau Gili Iyang. Analisis *stakeholder* menjadi pendekatan yang relevan. Menurut Indahsari (2019) analisis *stakeholder* ini digunakan untuk memahami karakteristik para *stakeholder* yang terlibat. Selain itu, dapat mengetahui pihak mana saja yang terlibat dan *stakeholder* mana yang memiliki pengaruh dan kepentingan yang tinggi. Dengan analisis ini, diharapkan dapat menciptakan strategi Kerjasama yang efektif untuk mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan sekaligus meningkatkan kualitas serta kuantitas kunjungan wisatawan yang ada di Pulau Gili Iyang.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian pada bagian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melakukan analisis *stakeholders* dalam pengembangan ekowisata di Pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep. Hal tersebut dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan antara lain:

1. Siapa saja *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan ekowisata di Pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep?

2. Bagaimana klasifikasi *stakeholder* berdasarkan tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan *stakeholder* dalam pengembangan ekowisata di Pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana hubungan yang terjalin antar *stakeholder* dalam pengembangan ekowisata di Pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian pada bagian latar belakang maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengidentifikasi *stakeholders* mana saja yang terlibat dalam pengembangan ekowisata di pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep
2. Untuk mengetahui bagaimana klasifikasi *stakeholder* berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholder* dalam pengembangan ekowisata di Pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep
3. Untuk menggambarkan bagaimana hubungan yang terjalin antar *stakeholder* dalam pengembangan ekowisata di Pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai peran *stakeholders* dalam pengembangan ekowisata di Pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengambil keputusan dalam mengembangkan ekowisata di Pulau Gili Iyang, Kabupaten Sumenep dengan menjadikan sebagai bahan acuan maupun masukan baru dalam revisi perencanaan dan penyusunan perencanaan rencana kerja perangkat daerah (RKPD) Kabupaten Sumenep

b. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat serta dapat digunakan untuk melihat dan menggali kembali peluang baru pengelolaan dan kesempatan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep.

c. Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa lainnya terkhusus sebagai referensi dalam membuat artikel, jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan analisis *stakeholder dalam* pengembangan ekowisata